

# MAKRIFAT AKUNTANSI, DETERMINASI PUNCAK PERJALANAN SPIRITUALITAS AKUNTANSI: SUATU TINJAUAN ONTOLOGIS

Muhammad Ruslan  
Alimuddin

Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin  
Email: aan\_alimuddin@yahoo.com

**Abstract: Accounting makrifat, determination of journey of accounting spirituality: ontological evaluation.** Accounting is basically a product of ideology was form as an ideological instrument to construct of reality. Logic Contradictions in building basic ontology of accounting to reproduce the contradictions in reality be the form of contradictions that lead to inequality and marginalization. The presence of Islamic accounting to be deconstructing the power of capitalism, although in fact impressed” barren”. The spirit of Islam as liberation ideology is reduced in the grip of market power. Therefore, an ontological perspective review to reassess the basic philosophy of Islamic accounting. Efforts to redefine and re-purse the critical relations with Islamic as ideology of science in accounting as a doctrinal-theoretical framework. Creating patterns to be Islamic of ideology in accounting as a basic framework for understanding the scope Islamic accounting study, by positions” liberation” as the highlight of the discourse (makrifat) Islamic accounting.

**Abstrak: Makrifat akuntansi, determinasi puncak perjalanan spiritualitas akuntansi: suatu tinjauan ontologism.** Akuntansi pada dasarnya adalah produk ideologis yang lahir sebagai *instrument* dalam mengkonstruksi realitas. Kontradiksi *logic* dalam bangunan dasar ontologi akuntansi akan mereproduksi model-model kontradiksi dalam realitas berupa lahirnya pertentangan-pertentangan yang berujung pada ketimpangan dan marginalisasi. Hadirnya ideologis akuntansi Islam dalam mengdekonstruksi kuasa akuntansi kapitalisme, dalam kenyataannya terkesan “mandul”. Semangat pembebasan Islam sebagai ideologi tereduksi dalam cengkeraman kuasa pasar. Oleh karenanya tinjauan ontologis merupakan sudut pandang untuk menilai kembali filosofi dasar akuntansi Islam. Upaya untuk meredefinisi dan mengurai kembali dengan kritis hubungan Islam sebagai ideologi dengan akuntansi sebagai ilmu pengetahuan dalam kerangka doktrinal-teoritis. Menciptakan pola pengideologisasian Islam dalam akuntansi sebagai kerangka dasar untuk memahami ruang lingkup kajian akuntansi Islam, dengan menempatkan “pembebasan” sebagai puncak perjalanan (*makrifat*) akuntansi Islam.

**Kata kunci:** doktrinal, teoritis, pengideologisasian Islam

Lebih dari 30 tahun, wacana akuntansi Islam semakin bergulir sejak tahun 1980-an, sampai hari ini konsepsi ideal yang turun dalam bentuk praktik masih menyisakan banyak persoalan yang kompleks. Kelemahan akar filosofis masih membuka ruang perdebatan yang tak berkesudahan, sehingga mengharuskan kembali untuk menggali dan mengkaji lebih dalam sumber-sumber pengetahuan dalam Islam. Upaya

dalam mencari dan menemukan konsepsi filosofis yang ideal yang di dalamnya terhindar dari kontradiksi-kontradiksi filosofis.

Dapat diakui perkembangan lahirnya entitas syariah jauh lebih deras dibanding dengan perkembangan teoritisasi akuntansi Islam. Perkembangan entitas tersebut tidak lagi dibatasi oleh batas-batas regional (ruang), tidak pula dibatasi oleh jenis aktivitas bisnis, tetapi merembes keberbagai segmen bis-



nis dan geografis. Hal ini kemudian secara pragmatis mendorong lahirnya model "konvergensi" pada tataran praktik akuntansi dengan mengandalkan model pengadopsian kerangka dasar akuntansi konvensional, pengteorisasian akuntansi syariah yang hadirpun lebih dominan dibangun lewat pendekatan pasar untuk kepentingan pasar. Model konvergensi yang cenderung pragmatis cukup menjadi semiotika atas betapa dasarnya kebutuhan ummat yang belum mampu dijawab oleh para pemikir Muslim. Meski gagasan dasar dalam Islam dipahami sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjawab keseluruhan persoalan hidup manusia sebagaimana Islam hadir membawa nilai-nilai universal dan abadi sebagai bentuk kesempurnaan ajarannya (*kaffah*).

Di Indonesia sendiri sejak tahun 1991, perkembangan akuntansi Islam masih banyak berputar pada poros sektor jasa perbankan seiring dengan lahirnya PSAK No 59 yang merupakan hasil adopsi dari konsep AAOIFI (*Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions*) hingga lahirnya PSAK 101-106 yang mengatur secara teknis penyajian laporan keuangan yang di dalamnya masih menyisakan persoalan-persoalan filosofis mendasar, masih kental dengan unsur kapitalisme<sup>1</sup>. Realitas tersebut menjadi indikator sebab tidak tercapainya tujuan akuntansi Islam untuk kesejahteraan<sup>2</sup>.

Model konvergensi pada kenyataannya juga telah menciptakan pencampuran nilai sehingga validitas nilai Islam menjadi kabur. Misi Islam sebagai ajaran pembebas yang membawa risalah pembebasan dalam akuntansi terkesan tenggelam bahkan "mandul" dalam cengkeraman percikan aroma kapitalisme. Sehingga *instrument-instrument* Syariah lebih cenderung menjadi simbolitas pasar ketimbang sebagai *substantive* ideologis.

Akuntansi yang mapan hari ini dibangun atas kerangka yang bias kelas. Pijakan paradigma positivistik yang dibangun di atas

fondasi newtonian menjadikan kerangka akuntansi sebagai konsepsi yang kering, *instrument* dalam memapankan sistem yang mereproduksi gejala krisis kemanusiaan berupa pertentangan kelas dan musnahnya keseimbangan ekosistem.

Akuntansi lewat pengaturan-pengaturannya (penilaian, pengukuran dan pengambilan keputusan) sebagai teknologi termaknai sebagaimana makna teknologi yang lahir dalam rentang histori. Teknologi telah mengalami pergeseran fungsi, tidak lagi berfungsi dalam memudahkan pekerjaan manusia, teknologi (akuntansi) tidak pula membebaskan manusia, tetapi telah menjadi *instrument* manusia untuk mengaktualkan keserakahan dalam mengakumulasi kekayaan dengan mengeksploitasi alam tanpa kendali. Perkembangan teknologi (akuntansi)<sup>3</sup> dalam faktanya tidak menciptakan kesejahteraan bagi para buruh, yang tetap terperjara dalam jurang ketimpangan (*social gap*) yang cukup ironis.

Sejak manusia beralih dari fase primitif menuju fase teknologi hingga metusnya revolusi industri, teknologi (akuntansi) justru menjadikan manusia semakin teralienasi (*terasing*) dalam jurang yang dalam, gejala *fethisme* (pembendaan) telah menjadi penyakit manusia modern hari ini. Teknologi (akuntansi) yang lahir karena manusia, pada saat yang sama menjadikan manusia sekaligus sebagai "korban". Ketika Teknologi telah menggiring manusia menjadi "budak" atas karyanya sendiri, maka jadilah komoditi dan materi sebagai "berhala" modern dalam akuntansi.

Bias kelas atas penguasaan teknologi (akuntansi) untuk segelintir golongan menciptakan ketidakseimbangan kehidupan. Teknologi (akuntansi) menjadi simbol penguasaan manusia atas alam, sekaligus marginalisasi manusia atas manusia yang lain. Penguasaan Teknologi menciptakan akses yang tidak berimbang terhadap penguasaan dan pendistribusian sumber daya, yang berujung pada penindasan manusia atas manusia.

Akuntansi kontemporer sebagai sebuah produk teknologi ikut memainkan peran yang cenderung bias kelas, "dikontrol" oleh segelintir orang yang memiliki kekuasaan secara ekonomi. Sehingga citra akuntansi

1 Baydoun dan Willet (2000) menganggap bahwa SAK Syariah adalah hasil adopsi dari model akuntansi Barat, tanpa ada perubahan mendasar. Begitupun Triyuwono (2006) yang menyebut SAK Syariah masih kental dengan nilai kapitalisme dan begitu juga Hameed (2000), dan Harahap (2001). Lihat juga: Mulawarman, Menyibak Akuntansi Syariah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), h. 108.

2 Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka (Al Maa'idah [5]: 66).

3 Dalam posisi ini, akuntansi ditafsirkan secara ideologis sebagai struktur yang memiliki kuasa dalam mendistribusikan hak.

tiada lain dalam kenyataannya menjadi representasi dan perpanjangan dari pemilik modal yang seolah-olah ditakdirkan untuk “menghamba” kepada pemodal dalam mengakumulasi kekayaan meskipun harus mengeksploitasi dan merusak alam bahkan tidak berlebihan ketika akuntansi dalam industri menjadi *instrument* “suci” para manajer dan akuntan yang dilegitimasi secara struktural yuridis sebagai konsepsi ilmiah yang digunakan untuk “merampas” hak milik kaum buruh (*surplus value*) lewat pengaturan-pengaturannya. Disinilah peran akuntansi memainkan peran dalam melegitimasi “perampasan” hak sehingga mereproduksi kesenjangan sosial yang begitu dalam.

Islam sangat memerangi asas penguasaan sumber daya berdasarkan kekuatan<sup>4</sup>, baik kekuatan teknologi, kekuatan politik (kekuasaan), maupun kekuatan ekonomi (modal). Sebab hukum pasar yang menciptakan akses penguasaan yang tidak berimbang menciptakan gejala ketimpangan yang berujung pada marginalisasi kaum yang “lemah” sebagai pihak yang tertindas dan tergilas oleh keserakahan dan kebutaan teknologi (akuntansi).

Perkembangan teknologi (akuntansi) yang terkontrol oleh segelintir manusia, tidak lain karena kompleksitas kehidupan manusia di tengah pusaran kompetisi yang begitu dahsyat. Lokomotif manusia bertindak tanpa terikat oleh fitrah manusia dengan menggilas unsur-unsur kearifan hidup. Teknologi akuntansi telah menjebak masyarakat dalam pola hidup “organik”<sup>5</sup> yang cenderung memandang manusia sebagai “musuh”, terikat pada ikatan temporer atas dasar untung-rugi yang pada kenyataannya mereproduksi pertentangan hingga berujung pada marginalisasi dalam pola *superior-inferior*.

Ambisi untuk mengakumulasi kekayaan dalam sistem kapitalisme adalah syarat utama *survival*-nya sebuah entitas di tengah kompetisi yang berdasar pada logika *laizness faire*. Maka akuntansi sebagai teknologipun digiring sebagai “alat” aktualitas keserakahan manusia, bercengkerama dalam logika *going concern*. Dalam perkembangannya secara evolutif di tengah pusaran kompetisi telah menggiring pula labelisasi agama masuk dalam pusaran pasar sebagai sebuah “*instrument* pasar” dalam melanggengkan dan mempertahankan pengaruh *status quo* pasar di tengah semakin menguatnya paradigma simbolitas pemahaman masyarakat atas agama.

Atas dasar konsepsi akuntansi ilmiah berbasis agama, muncul tampakan-tampakan wajah akuntansi yang “shaleh” meskipun terpendam karakter yang “tiranik” untuk menguasai alam, menguasai buruh dan memonopoli pasar untuk kepentingan laba. Hal ini sangat koheren dengan firman Tuhan yang menyatakan bahwa ada sebagian manusia mendirikan masjid untuk menciptakan kemudharatan<sup>6</sup>, dan mengatakan dirinya beriman, padahal sesungguhnya ia tidak beriman<sup>7</sup>, seolah-olah memberi makan pada fakir dan miskin meskipun kata Tuhan sungguh ia tidak melakukannya karena mencampurbaurkan antara *haq* dan yang *bathil*<sup>8</sup>. Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; “Ini dari Tuhan”, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu (QS. Al Baqaraah [2]: 79).

Pertanyaan mendasar atas konsepsi ini adalah apa makna spiritualitas dalam akuntansi Islam?. Bagaimana bentuk konsepsi akuntansi yang melibatkan Tuhan sebagai *stakeholders* sentral<sup>9</sup>?. Pertanyaan ini searah dengan pertanyaan “apa makna Tuhan dalam kehidupan”?, dalam artian bagaima-

4 QS. Al Hasyr [59]: 6). Ayat ini mengindikasikan bahwa perolehan harta dari sumber daya alam dalam Islam tidak didasarkan atas kekuatan. Akumulasi kekayaan yang lahir dari perbedaan kepemilikan atas “kekuatan” para manusia menjadi penyebab ketimpangan sosial.

5 Sistem sosial organik dalam teori Durkheim adalah hasil pergeseran nilai dari sistem sosial mekanik. Sistem organik ditandai dengan hancurnya tatanan solidaritas sosial menuju semangat individualisme. Hancurnya solidaritas sosial tiada lain adalah produk sejarah yang kompleks, yakni lahirnya era industrialisasi dan urbanisasi berperan dalam merekayasa pola hidup masyarakat (menjadi kapitalis). Lihat: Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.69 & h.116-120.

6 QS. At Taubah [9]: 107.

7 QS. Al Hujurat [49]: 14; Al Baqaraah [2]: 8.

8 QS Al Fajr [89]: 17-19.

9 Tuhan adalah *stakeholders* sentral, pusat dari keseluruhan realitas dan puncak kepentingan dalam akuntansi. Puncak ego menyatu dengan Ego Semesta (altruisme). Berbeda dengan akuntansi konvensional yang bercorak antroposentrisme, menempatkan manusia sebagai pusat realitas dan manusia adalah puncak segala kepentingan (egoisme). Sehingga akuntansi hadir hanya untuk mengakomodasi kepentingan manusia meski dalam kenyataannya terjadi pula reduksi makna “manusia” yakni segelintir manusia yang memiliki kuasa terhadap modal.

na menerjemahkan “Tuhan” dalam kehidupan?, selaras dengan pertanyaan “bagaimana menerjemahkan makna “Tuhan” dalam konsepsi akuntansi?. Sebab Kebenaran tidak hanya didapatkan dalam ide sebagai sebuah konsep, melainkan bagaimana kesesuaian “ide” dengan “realitas” dapat terjalin, Tuhan sebagai *Al Haq* harus ditemukan dalam konteks sosial termasuk dalam struktur akuntansi.

Spiritualitas dalam akuntansi seperti halnya spiritualitas dalam makna agama yakni bersifat substansi (*esoteric*) bukan simbol (*eksoteric*), yang bermakna pembebasan. Hakikat perjalanan spiritual manusia menuju *maqam* spiritual tertinggi, bentuk kedekatan manusia dengan Tuhan ketika tabir<sup>10</sup> makna kehidupan tersingkap (*makrifatullah*). Ketersingkap tabir menggiring manusia dalam menemukan makna dari setiap nafas kehidupan dan seluruh eksistensi adalah esensi dan *tajalli* dari pemilik-Nya. Egoisme dan pragmatisme sebagai dasar dalam akuntansi kapitalisme adalah tabir (penghalang), sekaligus musabab tergiringnya akuntansi dalam mereproduksi marginalisasi yang berujung pada penindasan.

Dalam Islam egoisme hanya dapat tunduk pada kesadaran altruisme. Altruisme dalam akuntansi Islam adalah simbol pembebasan. Mulla Shadra menjelaskan hakikat perjalanan altruisme tersebut dalam istilah empat kategori perjalanan, yakni perjalanan “mahluk menuju Tuhan”, “dari Tuhan bersama mahluk menuju Tuhan”, “bersama Tuhan menuju mahluk” dan “dari mahluk ke mahluk bersama Tuhan menuju Tuhan”. Sebuah konsepsi intuitif manusia dalam merefleksikan makna kehidupan dengan menempatkan terminologi sosial sebagai puncak penyucian manusia.

Perjalanan “*dari mahluk ke mahluk bersama Tuhan menuju Tuhan*” selaras dengan fitrah dan amanah manusia dalam menjalankan misi penciptaan sebagai umat terbaik manusia yang dilahirkan untuk menyuruh yang *ma’ruf* (kebaikan) dan mencegah yang *mungkar* (keburukan) (QS. Ali Imran [3] :110).

Kuntowijoyo (2006) menafsirkan makna ayat tersebut dalam tiga makna yakni “*nahy mungkar*” yang berarti emansipatif, “*amar ma’ruf*” (liberasi atau pembebasan),

dan “*al iman billah*” (transendensi atau spiritualitas) sebagai landasan (Jurdi 2010: 9). Dalam hal ini makna transendensi dan spiritualitas sesungguhnya adalah bentuk pembebasan manusia secara sosiologis, dalam kaitannya manusia dengan manusia dan alam. Relasi unsur yang terbangun bersifat *hyper*, melampaui batas-batas profan.

Disinilah letak ketersingkap tabir dalam akuntansi, berpangkal ujung pada kesadaran transendensi (altruisme) dalam menegakkan sisi ideologis Islam dalam akuntansi (pengideologisian Islam) untuk membebaskan yang tertindas (*mustadha’afin*) sebagai bentuk penyucian akuntansi. Pembebasan menjadi puncak *makrifat*, determinasi atas manunggalnya ego partikular akuntansi dalam lautan Ego Universal (altruisme).

Akuntansi yang sampai pada *maqam makrifat* adalah akuntansi yang tidak lagi terjebak pada pola dikotomis (subjek-objek, *superior-inferior*), melainkan manunggal disebabkan hilangnya tabir (penghalang) yang memisahkannya, dengan memandang kehakikian realitas *stakeholders* (manusia, buruh, masyarakat, dan alam) sebagai luapan eksistensi dari Tuhan sebagai pusat akuntansi.

Syariati (1984) menegaskan ketika ia menafsirkan makna terminologi “Tuhan” dalam Al Qur’an, dalam frasa “Kerajaan Tuhan”<sup>11</sup>, menurut Syariati (1984), kata “Tuhan” dalam Al Qur’an memiliki padanan makna secara sosiologis yang bermakna golongan masyarakat yang tertindas (*mustada’afin*)<sup>12</sup>. Sehingga makna “kerajaan Tuhan” sebagai representasi dari sistem sosial kemasyarakatan termasuk entitas masyarakat ekonomi merupakan bentuk pemuliaan dan keberpihakan kepada orang-orang tertindas, termarginalkan yang menyandang status sebagai miskin, fakir, *mustadha’afin*, buruh, budak, pekerja, yang umumnya bekerja secara paksa untuk kepentingan segelintir orang, tereksplotasi sebagai korban atas sistem yang tidak adil. Kerajaan Tuhan adalah kerajaan orang-orang tertindas, sebagaimana Islam mengandung asas emansipatoris, kesetaraan atas semua makhluk.

11 QS. Az Zukhruf [43]: 85; dan Al Furqaan [25]: 2.

12 Seperti pada ayat: *Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu* (QS. At Taghabuun [64]: 17). Kata “pinjam” melekat pada orang-orang yang berkekurangan (*mustada’afin*) yang dinisbahkan dalam frasa (hak) “Tuhan”.

10 Ketidakersingkap tabir disebabkan adanya tembok yang memisahkan. Dan tembok itu diciptakan oleh manusia sebagai ego.

Hal ini dipertegas oleh Tuhan, ketika Tuhan menyetarakan diri-Nya dan Rasul-Nya dengan orang-orang tertindas,

*...Apa saja harta... yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya... adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan (QS Al Hasyr [59]: 7).*

Penyetaraan secara beriringan antara Tuhan, Rasul dan orang yang tertindas (*mustada'afin*) merupakan akumulasi makna yang secara semantik menjelaskan keterhubungan antara Tuhan dan kehidupan sosial, dalam pola kemanunggalan antara Tuhan dengan orang-orang tertindas<sup>13</sup>. "Tuhan" adalah representasi orang-orang tertindas secara sosial, hal ini sejalan dengan perintah Tuhan untuk menegakkan keadilan, selaras dengan peran agama untuk membebaskan para "hamba-hamba" Tuhan yang tertindas dengan melawan para tiran<sup>14</sup> yang disimbolisasikan dengan makna jihad<sup>15</sup>.

Disnilah letak konsepsi puncak perjalanan akuntansi Islam ketika akuntansi menjadi konsepsi ideologis dalam membela dan memperjuangkan masyarakat yang tertindas. Sejalan dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Ghandi ketika ia mengatakan "aku tidak menemukan Tuhan, kecuali di wajah orang-orang tertindas"<sup>16</sup>. Dalam suatu syair Kushdeva Singh (1974) melantungkan syairnya:

13 *Hindarilah do'a orang-orang tertindas, sebab ia tidak memiliki tabir (penghalang) dengan Allah (HR. Ibn Abbas).*

14 Tirani adalah akar ketidakadilan yang memicu ketimpangan, menghancurkan tatanan sosial yang harmonis. Tirani merujuk pada sistem yang di dalamnya terdapat eksploitasi segelintir orang (golongan) dengan memarginalkan sebagian yang lain. Sistem akuntansi kapitalisme yang membangun kesejahteraan di atas marginalisasi adalah salah satu bentuk tirani.

15. *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (QS. An Nisaa' [4]: 75).*

16. Gandhi menganggap tujuan hidupnya tiada lain keinginannya untuk menjumpai Tuhannya secara langsung, baginya Tuhan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah Tuhan. Dan tempat baginya untuk itu adalah dengan melayani kebutuhan-kebutuhan orang-orang tertindas. Pembebasan adalah ikhtiar satu-satunya untuk menjumpai Tuhan yang bersatu dalam ciptaannya. Lihat: Hick, *Dimensi Kelima*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), h. 241.

*Orang-orang pergi ke kuil mereka, demi menemui-Ku, betapa sederhana dan bodohnya anak-anak-Ku, yang berpikir bahwa Aku ada dalam pengasingan.*

*Mengapa mereka tidak datang dan menemui-Ku, dalam proses kehidupan, dimana Aku selalu hidup, di tanah pertanian, pabrik dan pasar, dimana Aku mendorong mereka yang mencari nafkah dengan keringat di keringnya?. Mengapa mereka tidak datang menyambut-Ku, di gubuk-gubuk si miskin, dan menjumpai-Ku dengan memberi si miskin dan orang yang membutuhkan dan menghapus air mata janda-janda dan yatim piatu?, Mengapa mereka tidak datang menyambut-Ku di antara orang-orang tertindas?.*

*Aku yakin mereka tidak pernah kehilangan diri-Ku, jika mereka berusaha menemui diri-Ku, di dalam keringat dan perjuangan hidup dan dalam air mata dan tragedi orang miskin.*

Tuhan melekatkan diri-Nya kepada orang-orang yang termarginalkan<sup>17</sup> yang berarti hak Tuhan melekat secara sosiologis kepada pihak yang tertindas sebagai korban ketidakadilan sistem. Rasulullah pernah berkata: Saya bersumpah kepada Allah bukanlah orang yang beriman yang sepanjang hari makan kenyang sedang mereka mengetahui tetangganya kelaparan<sup>18</sup>. Tuhan menyebut sistem akuntansi (sebagaimana ketika menunjuk manusia) yang tidak mendistribusikan hak "Tuhan" kepada yang tertindas adalah sistem yang terpenjara dalam kesesatan yang nyata<sup>19</sup>.

Tuhan memanifestasikan wajah-Nya kepada orang-orang tertindas. Masyarakat kata Engineer (2009: 7) yang membiarkan masyarakat yang lain tertindas bukanlah masyarakat Islam. Sistem akuntansi yang membiarkan dan memapankan penindasan dan eksploitasi segelintir orang kepada may-

17. Metaforis Jalaluddin Rumi: Ketika Tuhan berkata pada Musa "Akulah Tuhan, Aku jatuh sakit sedang kau tidak menjenguk-Ku", Musa bertanya, "wahai Tuhan, engkau tidak pernah sakit, aku tidak mengerti; berilah petunjuk tentang ucapan ini", dan Tuhan menjawab: Sesungguhnya hamba-Ku yang terpilih dan tersayang telah sakit, Aku adalah dia, perhatikan baik-baik, sakitnya adalah sakit-Ku. Yang dimaksud adalah orang-orang *mustada'afin* (tertindas). Dan Ucapan Isa: jika engkau (menolong) memberi makan orang tahanan dan orang sakit dan lapar, maka engkau telah menolong-Ku. *Ibid.*, h.189.

18. HR. Bukhari.

19. QS. Yasiin [36]: 47.

oritas manusia adalah sistem yang bertentangan dengan hukum-hukum Tuhan.

Sebab ketimpangan sosial muncul tidak secara natural<sup>20</sup>, melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh struktur akuntansi yang tidak berpijak pada keadilan Tuhan. konstruksi tersebut disebut oleh Tuhan sebagai "pendusta agama"<sup>21</sup> yang dalam terminologi ekonomi mengandung arti bahwa ketimpangan sosial adalah bentuk "perampasan hak"<sup>22</sup> oleh mereka para "pendusta agama" yang dimampukan oleh struktur sosial, dengan menggunakan akuntansi sebagai *instrument* dalam menumpuk-numpuk harta<sup>23</sup>. Akuntansi yang mapan telah menjadi *instrument* terhambatnya hak masyarakat lemah (*surplus value*) yang dilegitimasi secara yuridis, ilmiah bahkan moral sebagai sebuah kewajaran.

Konsepsi Mulla Shadra yang memandang puncak perjalanan pada bentuk pembebasan manusia secara sosial merupakan analogi dari bentuk penyempurnaan spiritualitas akuntansi (*makrifat* akuntansi). Penglibatan Tuhan dalam akuntansi adalah bentuk penglibatan kaum *mustadhafin*<sup>24</sup> dalam konsepsi filosofis akuntansi, yang disebut Kuntowijoyo (2006:49) sebagai objektifikasi dalam ilmu pengetahuan yakni kerangka ilmu yang mengarah pada fungsi sosial yang bersifat transformatif.

Konsepsi pembebasan adalah cerminan makna *mi'raj*<sup>25</sup> Rasulullah dalam menjalani pendakian spiritual untuk menjalin kontak dengan Pemilik Kesucian untuk kemudian berpaling ke bumi untuk membebaskan manusia-manusia yang tertindas. Membebaskan ummat dari belenggu pemikiran materialistik dan kekejaman teknologi (akuntansi) yang mengakibatkan penindasan akibat menyimpangnya manusia dari fitrahnya.

*Mi'raj* adalah simbol pencapaian makna *syahadat* tertinggi berupa "persaksian". Sebagaimana *syahadat* adalah ikrar manusia untuk menjadi *abdullah* (abdi Tuhan), konsekuensi atas persaksian adalah kepasrahan total<sup>26</sup> kepada Tuhan yang berarti abdi Tuhan tidak sekadar "pembebas" yang tertindas tapi juga "penentang" kedzaliman (sistem yang menindas). Dengan menafikan atau menegasikan Tuhan-Tuhan "kecil" menuju persaksian kepada Tuhan Sejati. Tuhan-Tuhan "kecil" yang dimaksud adalah "nafsu"<sup>27</sup> yang melingkupi dan merepresentasikan segala bentuk penindasan. Akuntansi yang hanya berorientasi materil adalah bentuk "berhala" dalam akuntansi Islam.

Bahkan menurut Syariati (1984), eksistensi agama selalu hadir untuk melawan "agama" yakni agama pembebasan (Tauhid) melawan agama perbudakan yang sering disimbolkan sebagai agama "berhala"<sup>28</sup>. Realitas tersebut cukup merepresentasikan ketika konsepsi akuntansi Islam pembebasan hadir tidak hanya untuk melawan hegemoni kapitalisme maupun sosialisme tetapi

20. Pada dasarnya kemiskinan, ketimpangan adalah gejala alam yang dipersepsi manusia sebagai "kejahatan" akibat ketidaktersampaiannya hak. Disebabkan ia adalah gejala alam maka sebabnya pun pasti berasal dari alam. Oleh karenanya persoalan alam ini harus diselesaikan di alam dengan berdasarkan sistem-sistem alam. Mustahil realitas alam dan kejadian alam mandiri berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan dengan realitas alam yang lain. Ia tidak memiliki keterkaitan dengan transendental, dalam artian kemiskinan bukan karena "takdir" melainkan dikonstruksi oleh struktur (sistem). Salah satunya adalah sistem akuntansi sebagai struktur yang tidak berpihak pada keadilan yang mereproduksi gejala alam tersebut.

21. QS. Al Maa'uun [107]: 1-3).

22. Istilah yang dipergunakan Allah dalam Al Qur'an yang selaras dengan makna "perampasan hak", terdapat dalam surah An Nisaa' [4]: 161, dan Al Baqaraah [2]: 188 yang berbunyi: *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil...* Lihat juga: QS. Adz Dzaariyaat [51]: 19. Mereka yang merampas hak atau memakan harta dengan cara *bhatil* disebut oleh Tuhan sebagai "pendusta agama", yang tindakan tersebut dianggap memusuhi Tuhan dan Rasul-Nya.

23. QS. An Nisaa' [4]: 37; dan Al Humazah [4]: 2-4.

24. Istilah yang dipergunakan Tuhan dalam Al Qur'an yang secara ideologis menunjuk pada golongan masyarakat yang tertindas.

25. *Mi'raj* Rasul adalah bentuk pencapaian spiritual Nabi untuk memulai proses revolusi besar dalam sejarah hidup manusia. Kata Iqbal dalam Muthahhari (2008: 263): Seandainya Nabi hanya seorang mistikus, tentu Beliau tidak akan kembali lagi ke "bumi" karena telah tenteram bertemu dengan Tuhannya. Tetapi Nabi kembali ke "bumi" untuk menggerakkan perubahan sosial dalam mengubah jalannya sejarah manusia dengan memimpin revolusi sosial-budaya untuk membebaskan para makhluk Tuhan yang tertindas, melawan struktur yang menindas (*jahiliyah*). Turunnya Nabi untuk membebaskan manusia adalah puncak (hakikat) Islam yang sesungguhnya.

26. QS. Al An'am [6]: 161.

27. QS. Al Furqaan [25]: 43.

28. Bagi Syariati, sejarah hidup manusia adalah sejarah pertentangan dua kutub yang berbeda yakni kutub Habil dan Qabil yakni penindasan dan pembebasan, kedzaliman dan keadilan. Ironinya kata Syariati senjata dari kedua *front* itu adalah agama, yakni agama hadir untuk melawan "agama". Lihat: Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim (terj)* (Rajawali: Jakarta, 1984), h. 37-38. Dan, Dharmawan, *Agama Itu Bukan Candu* (Resist Book: Yogyakarta, 2005), h. 12-13.

juga akuntansi Syariah yang berkarakter kapitalisme. Sebab paradigma modernisme yang dibangun atas rasionalitas *instrumentalism* yang berkarakter kapitalisme telah menciptakan gejala *syndrom midas*<sup>29</sup> yakni tergerusnya keseimbangan alam dan tertindasnya kehidupan sebagian besar manusia yang dikontrol oleh segelintir manusia atas nama ilmu pengetahuan (baca: akuntansi).

Al Qur'an dan Hadist merupakan landasan pokok akuntansi Islam, Al Qur'an bukanlah buku yang berbicara tentang teori ilmiah (sains) melainkan kitab yang di dalamnya berisi doktrin (nilai) dan mengandung hikmah<sup>30</sup> dalam menjelaskan realitas<sup>31</sup> yang merupakan petunjuk dan pedoman<sup>32</sup> yang mulia<sup>33</sup> untuk manusia dalam mengatur tentang bagaimana tatanan yang sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan yang selaras dengan hakikat penciptaan dan fitrah manusia sebagai ciptaan. Al Qur'an mengatur seluruh sistem hidup makhluk-Nya yang ditujukan untuk manusia agar keseimbangan kehidupan alam dapat tercapai, yang di dalamnya berisi perintah dan larangan yang dalam ekonomi mengatur secara normatif bagaimana manusia seharusnya memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya.

Dikarenakan Al Qur'an sebagai pedoman normatif, maka akuntansi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang berlandaskan Al Qur'an, pada hakikatnya bukanlah teori

(sains) melainkan sebuah doktrin Islam<sup>34</sup> dalam mengatur sistem pencatatan yang berlandaskan pada pijakan nilai Islam, yang kandungan maknanya merupakan *instrument* Islam dalam memberi kepastian atas terdistribusinya hak-hak manusia maupun alam secara adil sesuai konsepsi Islam tentang keadilan. Dalam sistem yang lebih luas, akuntansi Islam merupakan bagian dari sistem, kaidah, dan doktrin Islam tentang ekonomi.

Doktrin pada dasarnya menurut Ash Shadr (2008: 61) adalah metode atau cara yang dipilih dan diikuti masyarakat dalam kehidupan ekonominya serta dalam memecahkan problem praktis yang dihadapinya, dalam hal ini doktrin adalah "ideologi atau sistem", yang secara normatif, objeknya adalah bagaimana menciptakan tatanan sosial yang adil. Sedangkan teori ilmiah (sains) berhubungan dengan penjelasan terperinci perihal kehidupan ekonomi, peristiwa, gejala-gejala lahiriahnya, serta hubungan antara peristiwa dan fenomena dengan sebab-sebab dan faktor umum yang mempengaruhinya (Ash Shadr 2008: 78-90).

Islam mereproduksi model pengetahuan yang bersifat doktrinal sehingga pengetahuan tersebut mengandung nilai-nilai yang bersifat transformatif. Sebagai sebuah ideologi, agama Islam bertengger di atas keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang mencuat dalam masyarakatnya. Disinilah letak Islam bukan pengetahuan kultural (sains) yang mereproduksi pengetahuan yang bebas nilai, melainkan Islam adalah ideologi, sebagaimana ideologi adalah keberpihakan. Ideologi Islam

29. Midas adalah nama raja dalam suatu mitologi Yunani yang kerakusannya membawa bencana bagi semua umat manusia. Dalam mitologi tersebut disebutkan karena keserakahan Raja Midas atas kekayaan materil, ia meminta mantera pada Dewa Olympus agar dikaruniai emas yang melimpah. Maka permintaan itu pun dipenuhi dengan memberi *mukjizat* pada tangan Midas, sehingga dengan sentuhan tangan Midas membuat semua yang tersentuh berubah menjadi emas. Maka satu persatu yang disentuhpun mejadi emas hingga istri dan anaknya bahkan makanan pun ikut menjadi emas. Gejala inilah yang membawa bencana akhirnya Raja Midas dikucilkan oleh rakyatnya sendiri karena takut disentuh oleh Rajanya. Sardar mengasumsikan bahwa tangan Raja Midas dalam konteks modernisme hari ini terdapat pada teknologi (termasuk akuntansi sebagai teknologi) yang justru membawa bencana yang begitu dahsyat bagi umat manusia. Operasionalisasi teknologi oleh segelintir penguasa (Midas) telah menjadikan alam dan buruh sebagai tumbal atas keserakahan pemodal dan penguasa lainnya (Midas). Lihat, Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998).

30. QS. Yaa Siin [36]: 2.

31. QS. An Nahl [16]: 89.

32. QS. Ibrahim [14]: 1; An Nahl [16]: 64.

33. QS. Qaaf [50]: 1.

34. Teori pada dasarnya adalah kajian tentang fakta (konkrit) yang secara metodologis didekati dari dua metode yakni deduktif dan induktif. Keilmiahan teori khususnya dalam perspektif Barat terletak pada kecenderungannya pada observasional. Islam dalam posisi ini bukanlah sains atau teori sebab ideologi Islam bukanlah ideologi eksperimental, yang kebenarannya digagas dan dibuktikan dari realitas sosial (empirik). Melainkan ideologi Islam melampaui realitas fisik (metafisik), yang kadar kebenarannya terletak pada realitas yang mandiri (wahyu) bukan pada alam. Disinilah yang dimaksud Islam sebagai kajian doktrinal atau ilmu *tasydiqi*, konsepsi doktrinal lahir dari pengorganisasian persepsi-persepsi Islam tentang alam, manusia, sosial dan Tuhan.

35. Kapitalisme maupun sosialisme dalam posisi ini adalah bentuk ideologi yang pada dasarnya dibangun dari realitas alam secara teoritis. Bergerak dari kecenderungan positif sebagai teori menuju kecenderungan normatif sebagai ideologi.

bukanlah ideologi eksperimental<sup>35</sup> yang digagas dan lahir dari fakta (gejala-gejala) alam atau sosial.

Berbeda dengan teori ilmiah (sains) yang pada hakikatnya bersifat relatif sebab teori dibangun dan bersandar pada alam, sebagaimana hakikat alam yang cenderung berubah-ubah sebagai keniscayaan sifatnya yang materil. Sedangkan doktrin bersifat mandiri sebagai sebuah konsepsi ide yang eksistensi dan esensinya adalah nomena, tidak terikat apalagi didikte secara eksistensi oleh fenomena yakni realitas alam. Kuntowijoyo (2006) menggunakan istilah strukturalisme transendental.

Berbeda dengan akuntansi saintis yang proses pengagasannya berangkat dari analisa masalah dan kebenarannya dibuktikan pada realitas alam sebagai fenomena disebut sebagai metode ilmiah (metode positif, induksi ataupun deduksi) yang bersifat empirikal (observasional). Akuntansi Islam sebagai pengetahuan doktrinal (*tasydiq*) meletakkan kebenaran pada realitas yang mandiri, alam bukan sumber kebenaran pengetahuan melainkan hanya merupakan medan untuk mengaktualnya kebenaran pengetahuan secara normatif. Kebenaran melekat pada realitas yang melampaui alam (wahyu).

Meskipun pengetahuan doktrin dan pengetahuan teoritis berbeda, tetapi tetap saja Islam menganggap tidak ada keterpisahan diantaranya, seperti halnya antara nilai (normatif) dengan perilaku tidak dipisahkan dalam kehidupan. Pengetahuan dalam Islam memiliki karakter ideal sebagai alat untuk menegakkan nilai-nilai (keadilan). Penulis menggunakan istilah "pengideologisasian Islam" dalam akuntansi sebagai wujud dialogis antara Islam secara doktrinal dengan realitas sebagai konstruk teoritis.

Substansi perbedaan antara akuntansi Islam, akuntansi kapitalisme dan akuntansi sosialisme pada hakikatnya bukanlah perbedaan teoritis melainkan perbedaan doktrin atau nilai (*tasydiq*) yang secara filosofis perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari perbedaan epistemologi dan pandangan dunia masing-masing ideologi. Disinilah letak kedudukan untuk menegaskan bahwa akuntansi Islam, akuntansi kapitalisme dan akuntansi sosialisme adalah konstruk gagasan yang berdiri sendiri, berbeda satu sama lain, yang tidak mungkin dikompromikan atau dicampurbaurkan.

Dalam aktivitas bisnis yang lebih luas, sistem produksi dan sistem distribusi merupakan wilayah kajian doktrinal bukan teoritis. Akuntansi sebagai *instrument* teknologi yang memetakan arus distribusi dan menggambarkan sistem produksi dipengaruhi oleh doktrin ideologis atas sistem produksi maupun distribusi entitas bisnis. Misalnya perbedaan konsepsi distribusi sistem kapitalisme dan sosialisme. Dalam kapitalisme aspek dasar sistem distribusi berdasarkan hakikat kebebasan individu dalam berusaha berupa hukum pasar (kompetisi) *survival the fittest*. Kebebasan individu adalah landasan akuntansi dalam memastikan tercatatnya sistem pembukuan berdasarkan hukum tersebut yakni terdistribusinya hak berdasarkan usaha (keadilan proporsional/*proportional justice*).

Begitupun dengan sosialisme yang melandaskan sistem distribusi hak pada kebutuhan individu secara kolektif, maka akuntansi pun hadir untuk memastikan terdistribusinya hak kepada semua individu secara kolektif berdasarkan kebutuhan masing-masing individu (keadilan distributif/*distributive justice*) serta memastikan tidak munculnya kepemilikan individu. Dalam kaitannya dengan ideologi maka akuntansi berperan dalam memastikan sistem ideologi berlaku sesuai dengan doktrinal dalam masyarakat penganut ideologi tersebut. Sehingga dengan jelas bahwa wilayah kajian akuntansi adalah wilayah doktrinal.

Dengan demikian, akuntansi Islam adalah sistem pencatatan yang berdasarkan sisi doktrinal Islam tentang keadilan. Filosofi laporan keuangan sebagai produk akuntansi dalam Islam adalah memastikan sistem produksi dan distribusi hak atas entitas bisnis berjalan sesuai dengan doktrin nilai Islam yakni terciptanya kesejahteraan bagi seluruh alam<sup>36</sup>. Dalam posisi ini laporan keuangan dalam Islam tidak sekadar dipersepsi sebagai produk intelektual melainkan mencakup kediriannya sebagai produk spiritual.

Akuntansi Islam secara fungsional berperan dalam memastikan berjalannya proses bisnis dalam koridor ketersampaian hak baik sosial maupun alam. Pokok kajian akuntansi Islam adalah kajian doktrinal. Sebagaimana Al Qur'an sebagai kitab doktrinal (nilai)<sup>37</sup>, Ketika Al Qur'an dimak-

36. QS. Al Anbiyaa' [21]: 107.

37. QS. An Nahl [16]: 89.

nai sebagai teori (sains), maka kita terjebak pada relativitas dalam memaknai kitab suci sebagaimana teori yang bersifat fluktuatif, berevolusi secara kumulatif bahkan revolutif. Sebagaimana ditegaskan oleh Kuntowijoyo (2006: 4) bahwasanya kebenaran bersifat *non-kumulatif* sedangkan teori (kemajuan) bersifat dinamis, berkembang dan kumulatif.

Perbedaan doktrinal akuntansi antara Islam, kapitalisme dan sosialisme disebabkan perbedaan konsepsi. Islam memiliki konsepsi sendiri dalam memahami fakta kosmik, fakta sosial, fenomena-fenomena serta keterhubungannya dengan segenap hukum yang ada. Ada dua kerangka konsepsi Islam yang menopang kerangka akuntansi Islam, sebagaimana konsepsi Islam atas Syariat terdiri dari Syariat yang bersifat substansi dan aksiden.

Substansi pada hakikatnya merujuk pada konsepsi yang mutlak, tidak berubah, dan eksistensinya sebagai konsepsi yang mandiri (*independent*) sebagai sebuah nomena, bukan fenomena. Kategori substansi akuntansi Islam merupakan kaidah *absolut* sebagai sebuah nilai yang melekat, secara logis merupakan hubungan niscaya dalam hal ini adalah universalitas nilai Islam yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sedangkan aksiden merupakan sisi eksotrik akuntansi Islam yang bersifat relatif dan *derivative*, yang konsepsinya ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan praktis.

Sisi aksiden akuntansi Islam meniscayakan perbedaan konsepsi yang mungkin saja dibatasi oleh ruang maupun waktu yang berbeda (relatif), tetapi eksistensinya tetap menyatu dalam kategori substansi (*absolut*) sebagaimana aksiden tidak boleh bertentangan sisi doktrinal (substansi) Islam tentang keadilan sebagai landasan nilai dalam akuntansi.

Konsepsi aksiden dalam akuntansi Islam mengindikatori akuntansi Islam sebagai konsep yang dinamis, beradaptasi dalam segala zaman dan ruang sebagaimana realitas kehidupan manusia yang kompleks, tidak statis melainkan berkembang secara terus menerus. Baqir (2008: 109) dalam menjelaskan ekonomi Islam menggunakan istilah "ruang kosong" untuk mengisi kaidah hukum yang *non-permanen* atas doktrin Islam tentang ekonomi yang tidak terdapat pada ruang legislasi hukum Islam yang *absolut* (substansi).

Pola relasi substansi dan aksiden bersi-

fat dialektis integratif yang merepresentasikan realitas sebagai fakta sosial dalam kerangka nilai doktrinal secara mandiri. Sehingga kerangka aksiden dalam akuntansi Islam bisa saja mirip dengan kerangka aksiden dengan akuntansi kapitalisme ataupun sosialisme secara fenomena. Tetapi dalam kajian substansi pada tataran teoritis hukum doktrinal akan tampak perbedaan yang signifikan.

Seperti halnya sistem ekonomi Islam dalam rentang historis, nampak bahwa Islam pada masa Nabi juga menganut kebijakan kebebasan ekonomi<sup>38</sup>, yang dalam terminologi modern kebebasan ekonomi identik dengan sistem kapitalisme. Tetapi kadang pula Islam memperlihatkan gejala sosialistik dalam perekonomian, ketika Nabi sebagai kepala negara ikut mengintervensi keseimbangan pasar. Gejala ini disebut gejala aksiden yang menggiring pada fenomena yang sama tetapi dengan sisi substansi yang sungguh berbeda bahkan bertentangan.

Dalam akuntansi munculnya istilah pertanggungjawaban sosial. Konsep pertanggungjawaban sosial tidak lagi menjadi domain akuntansi Islam, melainkan juga menjadi milik akuntansi kapitalisme dan sosialisme. Secara aksiden terlihat tidak ada perbedaan secara fenomena, tetapi secara substansi (keterikatan nilai) akan memperlihatkan perbedaan signifikan. Sebab kerangka teori dalam akuntansi dibentuk oleh kerangka nilai yang mendasarinya (ideologi), epistemologi mempengaruhi perbedaan ideologi maka akar yang berbeda meniscayakan substansi teoritis (doktrinal) yang berbeda pula.

38. Baqir merangkai penjelasan terkait dengan kebijakan-kebijakan pada masa Rasul yang kadang cenderung sosialistik kadang pula memperlihatkan sisi kebebasan ekonomi (kapitalisme) sebagai sebuah fenomena. Kebebasan ekonomi yang terjadi pada masa Rasul, secara doktrinal berbeda dengan kebebasan dalam doktrin kapitalisme. Kebebasan ekonomi pada kondisi historis tersebut mengikuti kecenderungan alamiah kondisi hidup masyarakat yang masih cenderung dengan keterbatasan daya dan kekuatan eksploitasi. Sehingga ditetapkan dengan sebuah fakta bahwasanya individu yang mengeksploitasi secara bebas tidak meyakinkannya sampai pada tahap yang merusak. Berbeda ketika makna kebebasan dikontekskan dengan kondisi lazimnya hari ini, kebebasan ekonomi justru akan mengancam kehidupan manusia seiring munculnya sarana-sarana manusia untuk mengeksploitasi berupa teknologi. Disamping itu, kebebasan tersebut tidak seperti kebebasan kapitalisme yang bersifat naturalistik (*non-intervensi*). Lihat Baqir, *Iqthisadhuna (terj)*, (Jakarta: Zahra, 2008), h. 137-141.

Begitupun halnya dalam akuntansi Islam. Sisi aksiden bisa saja tampak sama secara fenomena, sebab fenomena adalah sebuah fakta alam. Tetapi yang membedakannya secara substansi adalah kajian doktrinal dan hukum yang mendasarinya. Misalnya sisi debit dan kredit dalam struktur akuntansi, sistem penjurnalan dan pengelompokan akun dan sejenisnya bukanlah hal yang mutlak sebagai sebuah konsep, bahwasanya akuntansi Islam harus berbeda dengan akuntansi kapitalisme dan sosialisme.

Substansi perbedaan akuntansi Islam terdapat pada interpretasi substansi nilai doktrinal bahwa apakah ketika menggunakan sistem pembukuan ganda (*double entry*) atau *single entry* sebagai sebuah kebutuhan praktis telah mengkomodir unsur nilai yang menjadi doktrin Islam atau tidak?. Akuntansi Islam tidak menganggap fundamental model struktur akuntansi yang pada hakikatnya tidak mempengaruhi pembentukan nilai-nilai Islam. Hal tersebut adalah bagian dari kondisi yang bersifat variabel secara geopolitik, geografis dan pertimbangan kebutuhan praktis lainnya.

Aksiden sebagai sebuah tampilan seperti makna cabang (*furu'*) dalam Syariat *fiqh*, yang dibatasi oleh unsur ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan asas kemudahan dalam Islam yang terakomodir sebagai prinsip dalam akuntansi Islam. Sebagaimana Islam, akuntansi Islam menolak penyeragaman formil sebagai aksiden, sebab aksiden adalah bagian dari produk budaya secara lokalitas.

Kebenaran akuntansi Islam sebagai sebuah konsep sangat tergantung dari kebenaran dan ketepatan akuntan dalam mengungkap tabir makna hakiki konsepsi Islam sebagai doktrinal nilai, peran akal dan intuisi dalam memahami sumber hukum Islam memainkan peran signifikan. Proses ini dikenal sebagai proses *ijtihad*. Kesalahan konsepsi doktrinal akan mengakibatkan kesalahan dalam mengkonsepsi dan menjalankan akuntansi yang sesuai dengan Islam.

Begitupun halnya ketepatan dalam membedakan dan mengintegrasikan konsepsi substansi dan aksiden dalam akuntansi Islam. Sebab makna substansi dan aksiden tidak dapat lepas dari peran lokalitas budaya dan pola hidup serta standar hidup masyarakat yang bersangkutan. Hal ini seperti halnya dalam Syariat berpakaian, Islam hanya mengajarkan makna substansi tetapi aksidensial atasnya merupakan bagian dari

produk budaya masyarakat setempat.

Islam bukanlah realitas nilai yang harus dipertentangkan dengan budaya. Sebab pada dasarnya dalam rentang sejarah telah terjadi proses integratif. Bukankah firman Tuhan yang disebut sebagai "wahyu" untuk turun ke bumi harus diterjemahkan dalam bahasa?. Dan realitas bahasa adalah produk budaya manusia. Oleh karenanya akuntansi Islam sebagai ideologi bukan hadir untuk mengusur budaya lokal sebagai nilai melainkan berbaur tanpa harus kehilangan identitas nilainya yang substansial sebagai pedoman manusia<sup>39</sup>. Seiring dengan semakin ekspansifnya korporasi memasuki daerah-daerah lokalitas masyarakat, sehingga pertanggungjawaban kepada masyarakat sebagai *stakeholders* harus menyesuaikan secara lokalitas. Islam sebagai ajaran emansipatoris harus diterjemahkan dalam akuntansi berupa kesederajatan dalam mengakses informasi akuntansi, refleksi sebagai upaya dalam memasyarakatkan akuntansi yang selama ini cenderung elitis dan berbasis kelas.

## KESIMPULAN

Perbedaan akuntansi Islam dengan akuntansi kapitalisme maupun sosialisme terletak pada akar paradigma (pandangan dunia) masing-masing. Disebabkan Islam bersandar pada realitas transendental, maka secara ontologis hakikat paling dasar untuk memahami akuntansi Islam adalah mengurai makna Tuhan dalam akuntansi. Upaya ini merupakan "pensucian akuntansi" (*syahadat* akuntansi) dengan menempatkan "pembebasan" sebagai puncak perjalanan spiritualitas, seperti halnya makna *mi'raj* Rasul yang puncak penyempurnaan risalah ketika Ia turun "membebaskan" manusia dari belenggu ketidakadilan.

39. Salah satu corak akuntansi Syariah yang hadir hari ini (di Indonesia) dalam konteks bahasa, banyak yang menggunakan bahasa Arab yang kadangkala justru menyusahkan pemakai laporan keuangan, sehingga tidak terpenuhi asas kemudahan, sehingga terkesan cukup bias kelas (elitis) tidak menyentuh semua lapisan *stakeholders*. Realitas bahasa adalah budaya yang bersifat aksiden, indikator sebuah akuntansi Islam tentu sangat sempit bahkan tidak memiliki relevansi yang jelas ketika ia hanya direduksi secara simbolik lewat penggunaan bahasa-bahasa. Sebab Islam itu pada hakikatnya adalah nilai. Dan bahasa hanyalah alat untuk mengungkap makna dari nilai itu sendiri. *Janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan, jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu* (QS. Al Baqarah [2]: 282).

Persaksian Tuhan dalam akuntansi menggiring kesiapan untuk menerima segala ketentuan Tuhan tentang fungsi akuntansi yang berperan dalam membebaskan rakyat-rakyat tertindas (*mustada'afin*) dalam perannya sebagai *instrument* ideologis dalam memetakan pendistribusian hak yang adil berdasarkan konsepsi "keadilan" dalam Islam.

Tabir Tuhan tersingkap pada wajah orang-orang tertindas (*mustada'afin*), para buruh, pekerja, fakir, miskin, "budak", sebagai korban ketidakadilan sistem, yang "terampas" hak-haknya. Maka akuntansi Islam (pembebasan) hadir untuk mendistribusikan hak-hak yang "terampas" tersebut. Oleh karenanya akuntansi Islam pembebasan menganggap signifikan untuk meredefinisi kembali apa hakikat dan ruang lingkup akuntansi Islam sesungguhnya. Landasan pokoknya adalah Al Qur'an sebagai teks (wahyu) meniscayakan akuntansi Islam pada dasarnya adalah sebuah doktrinal bukan teoritis (saintis). Objek kajian akuntansi Islam terletak pada nilai-nilai (keadilan, kemanusiaan dll) dalam menjawab persoalan hidup manusia, bukan pada fakta alam konkrit sebagai sebuah teori.

Realitas akuntansi Islam secara doktrinal harus berdialog dengan fakta (teori), oleh karenanya perbedaan akuntansi Islam, kapitalisme dan sosialisme terletak pada perbedaan doktrinal bukan teoritis. Doktrin adalah substansi sedangkan teori adalah aksiden. Pokok kajian akuntansi Islam yang membedakan dengan kapitalisme, sosialisme adalah kajian substansi (doktrinal), sedangkan aksiden (tampakan) bersifat relatif yang memungkinkan untuk sama secara tampakan ataupun berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shadr, M B. 1999. *Falsafatuna: Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*. Terjemahan oleh M. Nur Mufid. Bandung. Mizan.
- Ash Shadr, M B. 2008. *Buku Induk Ekonomi Islam*. Terjemahan oleh Yudi. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Baydoun, N dan R. Willett. 2000. "Islamic Corporate Reoport". ABACUS. Vol 36, No 1, hal 71-90.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. Kencana.
- Dharmawan, E P. 2005. *Agama Itu Bukan Candu: Tesis-Tesis Feurbach, Marx dan Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Quran Dan Terjemahannya Juz 1 – Juz 30*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Engineer, A A. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, S S. 2001. Kritik Terhadap PSAK Perbankan Syariah IAI dan AAOIFI. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informatika*, Vol1, No3, hal 87-105. Desember 2001.
- Hick, J. 2001. *Dimensi Kelima: Menelusuri Makna Kehidupan*. Terjemahan Tatan Hermansyah. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, K. 1998. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta. Paramadina.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jurdi, S. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Mulawarman, A D. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Muthahhari, M. 2008. *Manusia Dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. Jakarta. Lentera.
- Nata, A. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syariati, A. 1984. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Terjemahan oleh M. Amin Rais. Jakarta. CV. Rajawali.
- Syariati, A. 1989. *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Terjemahan oleh Afif Muhammad. Jakarta. Pustaka Hidayah.
- Triyuwono, I. 2006. *Prespektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.